

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang tertulis dalam beberapa Mushaf yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dipindahkan kepada umat manusia secara *mutawatir* (berangsur-angsur). Al-Qur'an merupakan Mu'jizat yang mulia, maka apabila kita membacanya akan bernilai ibadah. (Maksum, 2009:13)

Al-Qur'an Al-Karim adalah mu'jizat Islam yang abadi, dimana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin memperkuat sisi mu'jizatnya yang diturunkan Allah kepada Rasul kita Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan Al-Qur'an kepada para shahabat mereka, yakni orang-orang asli Arab. Mereka dapat memahaminya sesuai tabiat mereka manakala mereka merasa kesulitan dalam memahami suatu ayat diantara ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka bertanya langsung kepada Rasulullah SAW. (Al-Qatthan, 2016:19)

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang paling agung yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Dalam hal ini Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, karena pewahyuan Al-Qur'an secara berangsur-angsur, maka akan lebih melekat dalam hati dan dapat lebih dipahami oleh akal manusia sehingga Al-Qur'an akan tetap terjaga kemurniannya. Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam dan pedoman bagi seluruh umat Islam, oleh karena itu usaha untuk mempelajari, memahami dan mengamalkannya adalah sebuah kewajiban bagi setiap umat yang mengimaninya.

Al-Qur'an dan Hadist merupakan dua sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam. Keduanya mengajarkan prinsip-prinsip dan tata aturan kehidupan yang harus dijalankan oleh umatnya, tidak hanya terkait antara tata hubungan manusia dengan *Rabbnya (Hablum Minallah)* tetapi juga tata aturan dalam kehidupan dengan sesama manusia atau disebut *Hablum Minannas* (Khon, 2008:2) keterkaitan antara hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia haruslah seimbang, agar setiap perbuatan yang kita lakukan tidak condong pada satu titik saja, namun harus saling terkait dengan keduanya.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu upaya dalam menjaga Kalam-Nya, seorang penghafal Al-Qur'an sangatlah mulia, karena proses perjalanan panjang yang dilaluinya tidaklah mudah bahkan memiliki totalitas dalam mengembannya. Dengan demikian jika ada salah satunya yang keliru maka yang lain dapat meluruskannya, sehingga Al-Qur'an akan tetap terjaga kemurniannya (Al-Qaththan, 2008:20).

Hafalan (Tahfidz) berawal dari bahasa arab *hafadzo-yuhaffidu-tahfidzon* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal atau usaha terus menerus dan berulang-ulang untuk meresapkan Al-Qur'an kedalam pikiran dengan sengaja, sadar dan bersungguh-sungguh agar selalu ingat, sehingga dapat mengungkapkan kembali diluar kepala. Siswa yang menghafal Al-Qur'an merupakan siswa yang berproses dalam mencapai keutuhan hafalan oleh para penghafal Qur'an. Kegiatan menghafal yang dilakukan oleh siswa-siswi yang tinggal di pondok pesantren kesugihan merupakan kegiatan yang sudah menjadi rutinitas penghafal Qur'an dalam setiap harinya. Yakni, membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, meresapinya kedalam hati agar senantiasa ayat yang dihafal akan mudah diingat kembali sampai genap 30 juz. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu

pada ingatan, berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain, jadi dalam menghafal memerlukan totalitas dalam memfokuskan setiap ayat yang akan dihafalkan (Syamsudin, 2007:15).

Penjagaan Al-Qur'an melalui hafalan ini telah berlangsung cukup lama, sejak Rasulullah SAW masih hidup banyak sahabat yang telah menghafalkan Al-Qur'an. Para penghafal pada zaman Nabi ini tidak terbatas pria tetapi juga wanita. Diantara tokoh wanita tersebut adalah Hafshah binti Umar dan Ummu Waraqah binti Abdullah bin Harts (Al-Hafidz, 2005:17). Proses penjagaan Al-Qur'an melalui hafalan ini berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu, hingga saat ini masih banyak penghafal Al-Qur'an yang dapat ditemui.

Kewajiban yang menjadi tanggungan penghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua hal, kewajiban yang pertama yaitu kewajiban yang bersifat umum dimana setiap muslim berkewajiban untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya petunjuk pada setiap kaki melangkah. Beban ini tentu lebih berat jika dibandingkan dengan sesama muslim yang tidak menghafalkan Al-Qur'an. Logikanya setiap muslim yang taat dan mematuhi aturan agama Islam pun dituntut untuk melaksanakan apa isi dari kandungan pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap hembusan nafas kita, apalagi untuk mereka yang telah menghafalnya tentu lebih berat. Untuk itu para *hamil Al-Qur'an* mengharuskan dirinya untuk selalu istiqomah dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an yang telah mereka hafal.

Kewajiban kedua untuk para penghafal Al-Qur'an yaitu kewajiban khusus. Kewajiban khusus disini yaitu kewajiban yang hanya dibebankan pada para *hamil Al-Qur'an* atas apa yang telah mereka hafal, karena mereka dituntut untuk menjaga

hafalan mereka hingga akhir hayat. Bagi para penghafal Al-Qur'an tidak berlaku lupa untuk mereka walau pada hakikatnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun lupa yang dimaksud disini yaitu, jika mereka lupa tetapi tidak berusaha mengulangnya dengan cara di deres kembali ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, atau memang tidak bersungguh-sungguh dalam mengulangnya. karena dalam kenyataannya, tugas utama yang akan menjadi tanggungan paling utama bagi para penghafal Al-Qur'an adalah selalu tekun dan bersungguh-sungguh dalam menjaganya.

Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) maka baginya sebuah kebaikan, dan satu kebaikan mendapatkan imbalan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim sebuah huruf tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf* (HR. Abu 'Isa bin 'Isa At-Turmudzi). (Maksum, 2009:22)

Al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan petunjuk, bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan tetapi untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman (Nawawi R. S., 2011:273). oleh karena itu, untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an diperlukan penjagaan dan pemeliharaan Al-Qur'an agar umat islam tidak kehilangan petunjuk, yaitu dengan membumikan Al-Qur'an.

Membumikan Al-Qur'an disini yaitu, melakukan upaya-upaya terarah dan sistematis di dalam masyarakat agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap hidup dan dipertahankan (Nawawi R. S., 2011:274). Terdapat banyak cara dalam mempelajari dan membumikan Al-Qur'an, salah satunya dengan metode hafalan. sebuah pekerjaan menetap yang sudah menjadi hakikat para penghafal Al-Qur'an pada umumnya, karena hafalan tanpa kita *muroja'ah* akan lebih cepat pudar dalam ingatan kita.

Kegiatan muroja'ah merupakan kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus guna menjaga hafalan agar terhindar dari sifat lupa, dalam hal ini kegiatan muroja'ah juga bergantung pada memori otak kita, karena kembali pada fitrah-Nya bahwa semua manusia telah diberikan kelebihan masing-masing dalam semua hal. Kegiatan *muroja'ah* biasanya dilakukan pada setiap ba'da sholat fardhu sebagai dzikir agar senantiasa kita selalu mengingat ayat-ayat yang sudah kita hafalkan karena kewajiban untuk *nderes* Al-Qur'an sama wajibnya dalam pelaksanaan sholat fardhu setiap waktu. (Maksum, 2009:44)

Jadi membumikan Al-Qur'an merupakan sebuah usaha agar isi dan makna dalam Al-Qur'an tetap terjaga, salah satunya dengan menggunakan metode hafalan. Ketika seseorang menghafalkan Al-Qur'an cenderung lebih sering membaca serta memahami makna dan isi dari Al-Qur'an dengan tujuan agar lebih mudah terekam oleh otak kita, karena menghafal Al-Qur'an bukanlah hal ringan yang mana semua orang yang masih awam dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti halnya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan menerapkan bacaan sesuai kaidah tajwid, maka akan sangat susah dalam memahami bacaan dan menghafal ayat tersebut. Dalam hal ini menghafal Al-Qur'an sangatlah penting, agar kelak para penghafal Al-Qur'an akan menjadi wahsilah (lantaran) dari kemurnian Al-Qur'an agar tetap terjaga.

Dengan demikian belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang paling utama bagi setiap mu'min, dan juga mengajarkannya. Sebagaimana telah disebutkan dalam suatu hadis: *"Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya"* (H.R Bukhori)

Al-Qur'an memiliki kaidah-kaidah atau tingkatan dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an, yakni belajar membaca sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid. Kemudian kita juga harus belajar memahami

arti dari Al-Qur'an, Belajar arti maksudnya sampai mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya, sehingga kita mudah dalam membaca Al-Qur'an, dan tahapan yang terakhir yaitu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an cenderung dilakukan atas dasar niat dalam pribadi masing-masing, tidak menutup kemungkinan banyak dari para penghafal Al-Qur'an yang dilakukan atas dasar orang tua ataupun guru. Seorang guru terkadang akan lebih bisa menilai kekuatan, daya ingat seseorang dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an, karena sejatinya seorang gurulah yang akan membimbing kita sampai hafalan kita lantang (lancar) diluar kepala.

Belajar Al-Qur'an hendaklah dimulai sejak dini, sebab pada masa anak-anak adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan dan pedoman hidupnya, selain itu pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena pikiran anak yang masih bersih dan daya ingat yang masih kuat. Salah satu pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini adalah Tahfidzul Qur'an yaitu proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mengajarkan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an adalah suatu hal yang penting dan sangat mulia (Riyadh, 2009:17).

Dalam kehidupan masyarakat yang modern seperti sekarang ini, banyak masyarakat yang lebih memilih putra-putri mereka masuk pada lembaga pendidikan formal dengan pelajaran umum lebih dominan dibanding memasukan putra-putri mereka pada lembaga pendidikan non formal (Pesantren/Madrasah) dengan pelajaran agama sebanding dengan pelajaran umum.

Jadi dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa ketika orang tua mulai mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya pada usia yang masih dini, mereka (anaknya)

akan cenderung lebih cepat menangkap pemahaman dalam menghafal Al-Qur'an. Karena pada masa itu anak-anak sangat aktif dan mudah menangkap semua perkataan orang dewasa yang ada disekitarnya, jadi apabila kita sebagai orang tua memberikan didikan dengan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an serta melatih anak dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka anak akan sangat mudah memahami setiap ayat yang terdengar dan anak akan lebih mudah dalam menghafalnya dan insyaallah anak akan menjadi ahlul Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an atau *Hifdhul Qur'an* merupakan suatu kegiatan membaca dengan lisan, memahami serta meresapinya kedalam hati kita, agar senantiasa setiap ayat yang kita baca, kita pahami, dan kita hafalkan selalu terjaga dalam ingatan kita, serta kita praktikan dalam kehidupan sehari-hari agar lebih bermanfaat. Menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah kita hafal yaitu dengan cara *muroja'ah*, Kegiatan *muroja'ah* merupakan kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus guna menjaga hafalan agar terhindar dari sifat lupa, dalam hal ini kegiatan *muroja'ah* juga bergantung pada memori otak kita, karena kembali pada fitrah-Nya bahwa semua manusia telah diberikan kelebihan masing-masing dalam semua hal. Kegiatan *muroja'ah* biasanya dilakukan pada setiap ba'da sholat fardhu sebagai dzikir agar senantiasa kita selalu mengingat ayat-ayat yang sudah kita hafalkan karena kewajiban untuk *nderes* Al-Qur'an sama wajib nya dalam pelaksanaan sholat fardhu setiap waktu. (Zaki zamani dan Muhammad Syukron, 2009:44).

Al-Hafizh as-Sayuti berkata bahwa pengajaran Al-Qur'an adalah dasar dari prinsip-prinsip Islam. Anak-anak tumbuh diatas fitrahnya dan cahaya-cahaya hikmah yang masuk kedalam kalbu mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan cahaya hitamnya yang dilekati kotoran-kotoran maksiat dan kesesatan. Jadi anak yang

tumbuh dalam lingkungan Qur'ani dalam dirinya akan melekat pula ketentraman dirinya dalam mencintai Al-Qur'an (Badwilan, 2009:229-230)

Proses belajar mengajar diperlukan standarisasi atau indikator-indikator tertentu sesuai apa yang ingin dicapai oleh pendidik. Indikator tersebut menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan mampu untuk dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan kurikulum. Dengan kata lain, kemampuan yang telah dicantumkan dalam tujuan pembelajaran tersebut mencakup tujuan akhir pembelajaran yang harus dicapai siswa, yang dapat dilihat dari hasil belajarnya (Nilai raport siswa).

Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang study tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang dikehendaki, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan melihat kemampuannya (dkk M. Z., 2019:10).

Berdasarkan studi pendahuluan, pada kenyataannya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di SMA/MA yang berada di Desa kesugihan kidul, dengan notaben siswa MA Minat sejumlah 22 siswa, siswa SMA Ya Bakii sejumlah 10 siswa, MAK Kesugihan sejumlah 41 siswa, SMK Mu'allim sejumlah 3 siswa, dengan keseluruhan data sebanyak 76 siswa masih dikatakan rendah, ada siswa yang masih dikategorikan kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 75 sebanyak 35 siswa. Antara kegiatan menghafal Al-Qur'an yang selama ini telah menjadi rutinitas dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadist, seharusnya memberikan dampak yang baik bagi prestasi siswa, namun kenyataan di

lapangan tidak menunjukkan yang demikian. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang mempengaruhi siswa, seperti intensitas hafalan yang baik namun prestasi belajar kurang baik, ada juga yang hafalan Al-Qur'an nya masih sedikit namun prestasi belajar sangat baik, ada juga siswa yang masih sulit dalam memahami makna/arti ayat-ayat Al-Qur'an yang diajarkan guru di sekolah.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut Mahmud Yunus yaitu: mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang tua atau dewasa supaya menjadi muslim yang sejati. Untuk menjadikan muslim yang sejati, beriman teguh dan berakhlak mulia tidaklah mudah, semua membutuhkan proses dan pembiasaan yang intensif. Dari beberapa pendidikan, banyak lembaga pendidikan yang sudah merasa berhasil dan sukses mencapai tujuan pendidikan dengan menjalankan proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang menjadi pedoman. Secara akademik, banyak yang merasa berhasil tetapi apakah mereka sudah merasa yakin, anak didiknya mampu bersikap dengan baik dan benar ketika berdiri di tengah masyarakat. Maka, hal itulah yang menjadi harapan semua orang, agar siswa mampu mempraktikannya dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan gejala-gejala diatas timbul pertanyaan apakah ada hubungan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa di pondok pesantren kesugihan yang akan dibuktikan dalam sebuah penelitian dengan judul "Hubungan antara Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Desa Kesugihan Kidul"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang peneliti kemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan hafalan siswa SMA/MA yang masih rendah
2. Prestasi belajar siswa SMA/MA yang masih kurang dari KKM

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti kemukakan, maka penulis hanya akan membatasi pada masalah hafalan Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hafalan Al-Qur'an oleh siswa siswi SMA/MA yang tinggal di pondok pesantren Desa kesugihan kidul dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist siswa yang akan diambil dari nilai rapor siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadist.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan hafalan Al-Qur'an siswi SMA/MA yang tinggal di Pondok pesantren Desa Kesugihan Kidul?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar Al-Qur'an Hadist siswa SMA/MA yang tinggal di Pondok pesantren Desa kesugihan kidul?
3. Adakah hubungan positif antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadist siswa SMA/MA yang tinggal di Pondok pesantren Desa kesugihan kidul?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa-siswi SMA/MA yang tinggal di Pondok pesantren Desa Kesugihan kidul
- b. Untuk mendeskripsikan tingkat prestasi belajar Al-Qur'an Hadist siswa-siswi SMA/MA yang tinggal di pondok pesantren Desa Kesugihan kidul
- c. Untuk menguji secara empiris adakah hubungan yang positif antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadist siswa-siswi di Pondok pesantren Desa Kesugihan Kidul

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, informasi untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam khususnya siswa yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok pesantren Desa Kesugihan Kidul.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi para pendidik dalam upaya peningkatan prestasi belajar.

Apabila ternyata ada hubungan yang signifikan, dalam hal ini berarti pendidik dapat memperoleh pengetahuan tentang prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang menghafalkan Al-Qur'an berpengaruh pada prestasi belajar Al-Qur'an Hadist siswa tersebut. Sehingga para pendidik diharapkan mampu mengoptimalkan proses pembelajaran agar siswa/siswi memiliki pemahaman atau wawasan yang lebih baik setelah belajar, dan dapat memberikan hal positif terhadap prestasi belajar siswa.

